

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja dalam transaksi apa saja, dan oleh karena itu bahasa didefinisikan sebagai komunikasi yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak (*arbitrer*) sesuai makna yang telah diterima masyarakat penutur. Menurut Ohoiwutun (2007:14) secara umum bahasa adalah komunikasi itu sendiri. Menurut Aslinda dan Syafyaha (2007:11), bahasa juga dianggap sebagai salah satu bentuk pengetahuan, yaitu bentuk pemikiran dan pemahaman. Bahasa merupakan suatu sistem vokal simbol yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa menurut Chaer dan Agustina (2004:11) adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi lain, termasuk juga alat komunikasi yang digunakan para hewan. Kehidupan manusia normal tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Menurut Ohoiwutun (2007:2), bahasa menyerap masuk ke dalam pemikiran-pemikiran kita, menjembani hubungan kita dengan orang lain, dan bahkan menyelinap masuk dalam mimpi kita. Yang dipelajari dalam kajian pemakaian bahasa adalah apa yang dikatakan manusia apa yang dikatakan tentang pemikiran mereka dan apa yang dimaksudkan dengan yang ditutur atau yang dituliskan mereka.

Sebagai alat komunikasi atau alat interaksi bahasa memiliki variasi atau ragam bahasa yang merupakan pokok dalam studi sosiolinguistik. Holmes (2001:1) *sociolinguists study the relationship between language and society* (sosiolinguistik mempelajari antara bahasa dan masyarakat).

Secara sederhana sosiolinguistik membahas hubungan antara pemakaian bahasa dan perilaku sosial dengan membahas pemakaian atau peristiwa bahasa, seseorang segera mengetahui berbagai kondisi, nilai-nilai, kepercayaan, dan lain lain yang membentuk dan memberikan ciri-ciri khusus kepada kelompok-kelompok masyarakat pemakaian bahasa itu. Sebaliknya, dengan menelaah peristiwa bahasa yang serupa, seseorang dapat pula mengetahui peranan situasi terhadap pilihan bahasa yang digunakan untuk memenuhi keperluan masing-masing kelompok. Menurut Umar (2011:16) Sosiolinguistik mencatat dan menelaah bahasa yang digunakan seseorang sehari-hari ketika ia berbicara dengan temannya, anggota keluarganya, dan orang-orang tempat bekerja, tamunya, dan juga orang yang tidak dikenalnya.

Aslinda dan Syafyaha (2007:12) berpendapat bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi antar sesama. Karena itu masyarakat itu terdiri atas lapisan, tentu bahasa yang digunakan akan bervariasi. Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Namun karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan manusia homogen, maka wujud bahasa yang konkret yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Menurut Chaer dan Agustina (2004:61) terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak

homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman masyarakat dan latar belakang manusia sebagai individu menimbulkan berbagai variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial.

Salah satu variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya biasanya dikemukakan orang adalah variasi bahasa yang disebut jargon. Jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerja tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain. Aslinda dan Syafyahya (2007:18) menyatakan Variasi bahasa *jargon* digunakan dalam lingkungan sendiri. Menurut Bolinger (melalui Pateda, 2015:70) jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap kehidupan. Bidang kehidupan tersebut meliputi bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, dan masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain. Variasi bahasa jargon sebagai sebuah fenomena kebahasaan sangat menarik dan unik.

Salah satu kelompok yang menggunakan jenis variasi bahasa dari segi penuturnya adalah kalangan waria di Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara. Simpang Kualatanjung merupakan wilayah yang terletak di Sumatera Utara Kabupaten Batubara Kecamatan Seisuka. Simpang Kualatanjung bersebrangan dengan Jalan Lintas Sumatera. Para waria tersebut sering berkumpul di Simpang Kualatanjung. Mereka merupakan sekelompok lelaki yang menganggap dirinya wanita dan bergaya seperti wanita. Mereka bergabung membentuk kelompok karena memiliki perilaku yang sama. Menurut Sumarsono dan Paina, (2002:130) Waria (singkatan dari *wanita-pria*) atau *wadam* (wanita adam atau hawa-adam) merujuk kepada orang-orang yang secara biologis atau secara fisik berkelamin laki

laki berpenampilan (berpakaian dan berdandan) serta berperilaku seperti atau mengidentifikasi diri sebagai perempuan gay (*Homoseks atau Homo*) menunjuk kepada laki laki yang menyukai sesama laki laki secara emosional-seksual .

Jadi jargon digunakan oleh kelompok sosial karena gaya hidup yang sama. Mereka menggunakan jargon karena agar yang bukan dari kelompok mereka tidak mengerti bahasa yang mereka ciptakan. Jadi jargon digunakan oleh kelompok sosial karena gaya hidup yang sama. Istilah yang digunakan bersifat rahasia agar masyarakat tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan.

Mereka (waria) menciptakan jargon adalah sebagai alat komunikasi kelompok yang hanya dimengerti dari kelompok mereka saja. Peneliti tertarik membuat penelitian jargon para waria Simpang Kualatanjung karena variasi bahasa yang mereka gunakan merupakan sesuatu hal yang unik dan memiliki ciri khas yang tidak diketahui masyarakat luas.

Penelitian ini juga sudah pernah dilakukan oleh Dini Wahyuni Pertiwi 2017 dengan judul "*Penggunaan Jargon Oleh Nara Pidana Di Lapas Wanita Kelas Iia Medan*" dan dilakukan oleh Fitri Anggraini Harahap 2013 dengan judul "*Jargon Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam*".

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah data yang diperoleh. Penelitian sebelumnya meneliti jargon narapidana, sedangkan penelitian ini meneliti jargon para waria.

Dalam komunikasi para waria yang menggunakan jargon dalam komunikasi dalam kelompok mereka, berdasarkan pengamatan muncul kosa kata yang mereka gunakan seperti, 'mekong', 'hamidun', 'lambreta', 'betong', dan 'cus'. Kata kata

tersebut adalah jargon yang mereka gunakan dalam berkomunikasi dan mereka saja yang mengetahui arti dari kata kata tersebut. Berbagai kata-kata unik yang mereka (waria) munculkan menjadi dayatarik tersendiri untuk diteliti. Berdasarkan uraian tersebut Penulis tertarik untuk meneliti jargon karena suatu fenomena bahasa yang menarik. Penggunaan jargon yang mereka pakai terkadang ditempat umum dan Penulis tertarik dengan pemakaian bahasa yang mereka gunakan. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasiwaria digunakan dalam komunikasi lebih mengarah pada jargon lisan.

Penelitian ini mengkaji mengenal penggunaan jargon dalam komunikasi waria. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk jargon, makna jargon dan fungsi jargon. Penelitian ini langsung terjun kelapangan menemui para waria yang berkumpul di Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola pembentukan jargon yang digunakan para waria Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara.
2. Makna yang dihasilkan jargon dalam kelompok para waria Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara .
3. Apa saja fungsi bahasa yang terdapat terdapat dalam kelompok para waria Simpang Kualatanjung Kabapaten Batubara.

C. Batasan Masalah

Mengingat dengan luasnya masalah maka dari itu Peneliti perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini hanya meneliti pada satu tempat para waria sering berkumpul di Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara. Agar penelitian terfokus dan tidak meluas maka penelitian ini meneliti tentang bentuk jargon yang digunakan waria Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara, makna dihasilkan dan fungsi yang terdapat dikalangan para waria Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara.

D. Rumusan Masalah

Terdapat permasalahan yang terdapat pada penelitian, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pembentukan jargon yang digunakan para waria Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara?
2. Bagaimana makna yang dihasilkan jargon dalam kelompok para waria Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara?
3. Apa saja fungsi bahasa yang terdapat pada jargon para waria di Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas terdapat tujuan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk jargon terdapat pada para waria Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara.

2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada jargon kelompok para waria di Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara.
3. Mendeskripsikan fungsi pemakaian jargon yang terdapat pada para waria waria Simpang Kualatanjung Kabupaten Batubara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan mengadakan penelitian ini terdapat manfaat ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga dapat diharapkan berguna bagi masyarakat agar menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bahasa jargon dan dapat menambah kajian sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dengan mengetahui jargon waria maka jika banyak diketahui dan banyak digunakan masyarakat maka memungkinkan bahasa tersebut dapat memunculkan bahasa baru atau menambah bahasa jika banyak peminat bahasa jargon waria karena bisa saja bahasa mengalami perubahan bahasa serta memperkaya khasanah penemuan tentang perkembangan yang bar